

KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL OLEH GURU BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP LABORATORIUM UNDIKSHA

Merry Safitri, Gede Gunatama, Ida Ayu Made Darmayanti

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: merrysafitri16@gmail.com, detama_fbs_21@yahoo.com,
idaayumadedarmayanti@yahoo.com @undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) cara guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil, dan (2) hambatan-hambatan yang ditemukan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian adalah satu orang guru yang mengajar empat kelas. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi dan metode wawancara. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi, alat perekam, dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja pada saat membimbing diskusi kelompok kecil ada enam kegiatan. Keenam kegiatan itu, antara lain: (1) memusatkan perhatian, (2) memperjelas masalah, (3) menganalisis pandangan siswa, (4) meningkatkan partisipasi siswa terhadap kelompok, (5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan (6) menutup diskusi. Namun, tidak semua komponen diterapkan pada tiap kelas. Hambatan yang ditemui guru ketika membimbing diskusi kelompok kecil berasal dari faktor guru, siswa, dan waktu. Hambatan yang muncul dari guru adalah kurang tegasnya guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sehingga masih banyak siswa yang sibuk sendiri yang mengakibatkan suasana kelas kurang kondusif. Hambatan yang muncul dari faktor siswa, yaitu (a) perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi atau masalah yang diberikan, (b) kurang fokusnya siswa dan siswa sering melakukan hal-hal di luar diskusi dalam kelompok, dan (c) kondisi siswa yang berbeda disetiap kelas dan setiap pertemuan yang mengharuskan guru senantiasa harus bekerja ekstra keras dalam membimbing siswa yang pendiam atau pasif dengan cara memotivasi siswa. Hambatan yang muncul dari faktor waktu adalah waktu yang terlalu banyak tersita untuk kegiatan berdiskusi.

.Kata kunci: keterampilan, diskusi kelompok kecil, guru bahasa Indonesia

Abstract

This study aimed to describe (1) how teacher in guiding small group discussions, and (2) the constraints found teacher in guiding small group discussions. This study used a qualitative descriptive design. Subjects were one teacher who teaches four classes. The data was collected through observation and interviews. The instrument of this study is the observation sheet, tape recorders, and interview guides. The results of this study indicate that the activities carried out by Indonesian teacher in junior class VII SMP Laboratorium Undiksha during a small group discussion guide there are six

activities. Sixth activities include: (1) focus, (2) clarify the problem, (3) analyze the views of students, (4) increase student participation to the group, (5) spread the opportunity to participate, and (6) closes the discussion. However, not all components are applied to each class. Obstacles encountered by teacher when guiding a small group discussion of factors derived from teacher, students, and time. First, the barriers that arise from a lack of traction teacher are teachers in guiding small group discussions so that there are many students who busy themselves which resulted in less conducive classroom atmosphere. Second, obstacles to student factors, namely (a) the difference in the level of students' understanding of the material or the given problem, (b) lack of focus students and students often do things outside of the discussion in the group, and (c) the condition of the students who different in every class and every meeting that requires teachers always had to work extra hard in guiding students who are silent or passive in a way to motivate students. Third, barriers that arise from time factor is the time that are too much taken for discussion activities.

Keywords: skills, a small group discussion, the teacher Indonesian

PENDAHULUAN

Guru adalah seseorang yang mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Sama seperti yang dikatakan Djamarah (2000: 31) dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa seorang guru dituntut memiliki kualifikasi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa guru dituntut memiliki empat aspek untuk mengarahkan diri sebagai tenaga profesional. Salah satu kompetensi yang berkaitan langsung dengan tugas guru mengajar, membimbing, dan mendidik siswa adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini menuntut kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mulai dari merancang, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaranpun tercapai.

Untuk mewujudkan hal tersebut, guru hendaknya memahami hakikat mengajar. Nasution (dalam Suidiana, 2006: 5) mengemukakan tiga definisi tentang mengajar. *Pertama*, menanamkan pengetahuan pada anak. *Kedua*, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak. *Ketiga*, mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan

menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Selain itu, mengajar bukan sekadar menanamkan, menyampaikan, menghubungkan pengetahuan saja, melainkan menyangkut kegiatan membimbing dan melatih siswa untuk belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar. Turney (dalam Mulyasa, 2005: 69) mengungkapkan delapan keterampilan mengajar yang sangat menentukan kualitas pembelajaran, yaitu (1) keterampilan memberi penguatan, (2) keterampilan bertanya, (3) variasi, (4) menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan (8) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru perlu menguasai keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil. Di dalam membimbing diskusi kelompok kecil, guru juga memerlukan persiapan yang matang. Diskusi kelompok kecil itu sendiri merupakan suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah (Djamarah, 2000: 157). Agar membimbing diskusi kelompok sukses,

guru perlu memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan diskusi. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan membimbing diskusi kelompok kecil adalah memusatkan perhatian, memperjelas masalah, meningkatkan partisipasi siswa, memberi kesempatan berpartisipasi, serta menutup diskusi. Hasibuan dkk (2006: 90-91) menjabarkan komponen keterampilan diskusi kelompok kecil yang di antaranya adalah (a) pemusatan perhatian, (b) memperjelas masalah, (c) menganalisa pandangan siswa, (d) meningkatkan urunan pikiran siswa, (e) menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan (f) menutup diskusi.

Masalah yang biasanya ditemukan dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah cara mengontrol siswa agar dapat berdiskusi lebih tenang dan teratur sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dalam kenyataannya, ketika penulis melaksanakan PPL-*Real* di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dan melakukan observasi guru model, penulis menemukan kekurangtepatan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil. Pada saat membimbing diskusi kelompok kecil, guru hanya menjelaskan proses diskusi, kemudian siswa dibebaskan untuk berdiskusi. Namun, ketika melihat proses diskusi yang berlangsung, guru hanya duduk sedangkan ada beberapa siswa mengerjakan tugas yang diberikan dalam tiap kelompok. Pada kelompok-kelompok tertentu, bahkan hanya ada satu siswa yang mengerjakan, siswa yang lain ada yang mengobrol, menggambar, dan mengantuk. Proses diskusi seperti ini, tentu berdampak tidak baik bagi semua pihak.

Kesenjangan antara teori dan realita tersebut, membuat peneliti ingin menggambarkan keterampilan membimbing diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia untuk mengetahui keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil. Alasan peneliti memilih subjek penelitian guru bahasa Indonesia kelas VII (VII-1, VII-2, VII-3, dan VII-4) SMP Laboratorium Undiksha Singaraja karena peneliti menemukan kesenjangan tersebut ketika

ikut masuk dalam proses pembelajaran pada masa PPL-*Real* 2013.

Kesenjangan dapat dilihat pada saat guru akan membagikan kelompok di kelas VII-3. Guru menjelaskan terlebih dahulu teknis ketika akan berdiskusi. Setelah itu, ketika sudah dalam kelompok, setiap siswa wajib mengerjakan tugas tersebut walaupun sudah dalam kelompok. Hal itu dilakukan agar siswa dapat berdiskusi dengan tenang dan tak ada satupun siswa yang bermain-main. Pada saat berdiskusi juga guru tersebut melihat satu persatu kelompok apabila dalam kelompok terjadi perselisihan atau ketidakpahaman dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru bahasa Indonesia kelas VII dipilih karena guru tersebut lebih banyak menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru pada semester satu dan dua. Metode pembelajaran yang paling banyak digunakan guru adalah diskusi kelompok. Dari 37 jumlah RPP yang dibuat guru, sebanyak 21 RPP mempergunakan diskusi kelompok sebagai salah satu metode pembelajaran. Ketika diwawancarai, guru bahasa Indonesia kelas VII yang bernama Ni Ketut Noriasih, S.Pd., M.Pd. mengatakan bahwa diskusi kelompok sangat efektif mampu membuat siswa mengemukakan ide-idenya dengan penuh rasa percaya diri, mampu membuat siswa yang pasif menjadi aktif, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Jika guru mengatakan metode diskusi kelompok terbukti efektif, sudah pasti guru akan menggunakannya pada saat pembelajaran.

Selain itu, guru bahasa Indonesia kelas VII dipilih karena guru tersebut lebih banyak menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru pada semester satu dan dua. Metode pembelajaran yang paling banyak digunakan guru adalah diskusi kelompok. Dari 37 jumlah RPP yang dibuat guru, sebanyak 21 RPP mempergunakan diskusi kelompok sebagai salah satu metode pembelajaran. Ketika diwawancarai, guru bahasa Indonesia kelas VII yang bernama Ni Ketut Noriasih, S.Pd., M.Pd. mengatakan bahwa diskusi kelompok

sangat efektif mampu membuat siswa mengemukakan ide-idenya dengan penuh rasa percaya diri, mampu membuat siswa yang pasif menjadi aktif, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Jika guru mengatakan metode diskusi kelompok terbukti efektif, sudah pasti guru akan menggunakannya pada saat pembelajaran.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut. Yang pertama adalah *Penerapan Metode Diskusi Berbantuan Media Realita untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Semester II SDN.2 Sumberklampok* oleh I Made Tenang pada tahun 2011. Penelitian kedua adalah *Penggunaan Metode Diskusi Dengan Pemanfaatan Teks Kontroversi Publik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Membaca Siswa di Kelas X.1 SMA Saraswati Singaraja* oleh I Wayan Prayitno pada tahun 2012. Penelitian yang ketiga adalah *Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas V Semester I SD Negeri 2 Datar Karangasem Tahun Pelajaran 2011/2012* oleh I Nyoman Kanta pada tahun 2012. Penelitian yang keempat adalah *Penggunaan Metode Diskusi Berbantuan Media Gambar dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Patas Semester I Tahun Pelajaran 2011/2012* oleh Ishak pada tahun 2012. Keempat penelitian tersebut adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang keseluruhannya menyatakan adanya peningkatan dengan menggunakan metode diskusi. Dari keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penelitian tidak hanya dikarenakan oleh keaktifan siswa, tetapi berkat adanya peran guru dalam membimbing siswa pada saat berdiskusi sehingga yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena keterampilan membimbing diskusi khususnya oleh guru bahasa Indonesia kelas VII yang mengajar di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Oleh

karena itu, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul "Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja". Penelitian ini berbeda dengan jenis penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dari segi subjek penelitian, subjek penelitian ini terfokus pada guru kemudian dan dari jenis penelitian, penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas tentang (1) cara guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dan (2) hambatan-hambatan yang ditemukan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.

Sejalan dengan masalah itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan cara guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dan (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang ditemukan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran, khususnya dalam kajian keterampilan dasar mengajar. Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu bermanfaat bagi guru, pihak sekolah, peneliti sendiri, dan. peneliti lain. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun proses pembelajaran yang kondusif, khususnya pada saat membimbing diskusi kelompok kecil. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan atau mengambil tindak lanjut terhadap kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang

keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil dan cara-cara yang guru lakukan saat membimbing diskusi kelompok kecil. Hal tersebut akan sangat bermanfaat saat penulis masuk dalam dunia kerja, yakni mengajar. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi jika melakukan penelitian yang sejenis, permasalahan yang sama, atau variabel yang sama.

METODE

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar agar peneliti memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian (Margono 2003: 36). Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini berkenaan dengan data yang akan peneliti deskriptifkan secara kualitatif, tanpa pendeskripsian kuantitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi. Dengan demikian, peneliti akan menggambarkan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia di kelas VII (VII-1, VII-2, VII-3, dan VII-4) SMP Laboratorium Undiksha Singaraja bernama Ni Ketut Noriasih, S.Pd.,M.Pd.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil dan (2) hambatan-hambatan yang dialami guru ketika membimbing diskusi kelompok kecil di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.

Dalam pengumpulan data penelitian, penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data. *Pertama*, untuk mengumpulkan data yang berupa cara guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil, peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan yang didukung dengan perekaman. *Kedua*, untuk mengumpulkan data yang berupa hambatan-hambatan yang dialami guru ketika membimbing diskusi kelompok kecil, peneliti menggunakan metode

observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, metode observasi sebagai metode utama dan wawancara sebagai metode penunjang.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mendapatkan data berupa cara guru membimbing diskusi kelompok kecil.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terstruktur. Metode wawancara terstruktur digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hambatan-hambatan guru ketika membimbing diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran di kelas. Wawancara ini dilakukan langsung setelah pengamatan agar masalah penting tidak terlewat atau terlupakan. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih oleh penulis dalam pengumpulan data agar kegiatan tersebut berjalan secara sistematis (Arikunto, 2005: 101). Instrumen yang digunakan dalam metode observasi adalah lembar catatan observasi dan dibantu oleh alat perekam berupa *handycam* atau *handphone* yang digunakan untuk merekam aktivitas guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil saat pembelajaran berlangsung. Saat melaksanakan observasi, hasil observasi dicatat dalam lembar catatan tersebut. Catatan yang telah terkumpul dalam lembar observasi tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan data perekaman untuk melihat cara guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil.

Di samping menggunakan metode observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara. Instrumen yang digunakan dalam metode wawancara ini adalah lembar pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkap melalui lembar observasi dan rekaman, seperti hambatan-hambatan yang dialami guru ketika membimbing diskusi kelompok kecil. Kedua instrumen penelitian ini disiapkan dan dirancang dengan matang sesuai dengan metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini.

Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengolahan

dan analisis data. Kegiatan ini dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Teknik deskriptif kualitatif juga sering diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan "perhitungan" atau hanya menggunakan kata-kata. Dengan teknik ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teori-teori keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil yang relevan, seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori. Teori-teori tersebut berfungsi sebagai bekal peneliti untuk mendalami objek penelitian. Secara garis besar, terdapat tiga langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian kualitatif (Usman dan Akbar, 2006: 86). Ketiga langkah tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan dan verifikasi data.

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dengan demikian, kegiatan mereduksi yang dilakukan adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian data yang kurang penting disisihkan. Data yang kurang penting dapat dipertimbangkan lagi bila diperlukan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui kegiatan yang berupa pengidentifikasian keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Pada tahap ini, seluruh data yang diperoleh mengenai keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja disajikan sesuai dengan kenyataan yang ada (secara alami).

Penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data yang diperoleh itu

disajikan. Data yang disimpulkan berupa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil oleh guru bahasa Indonesia kelas VII di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja serta hambatan-hambatan yang dialami guru ketika membimbing diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Hasil kegiatan tersebut berupa simpulan sementara. Oleh sebab itu, sebelum menyusun laporan penelitian, peneliti melakukan pengecekan kembali keseluruhan proses untuk mendapatkan hasil analisis dan simpulan yang meyakinkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja sudah menjalankan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan baik yaitu dengan memahami bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah membimbing setiap siswa dalam kelompok kecil untuk dapat memecahkan masalah pada saat berdiskusi agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pada saat membimbing diskusi kelompok guru harus mampu mengarahkan dan mengontrol siswa agar sejalan dengan tujuan pembelajaran. Pernyataan tersebut diperoleh saat pelaksanaan wawancara mengenai pemahaman guru terhadap keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh (Suwarna, 2006: 79) yang mengatakan bahwa pengertian membimbing diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan, atau memecahkan suatu masalah. Pendapat senada juga disampaikan oleh (Hasibuan dkk, 2006: 88) yang menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil ialah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif.

Selain itu, guru sudah menjalankan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan baik yaitu dapat dilihat dari cara guru membimbing diskusi kelompok kecil yang sudah sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Guru telah melakukan hal-hal yang dilakukan ketika membimbing diskusi kelompok kecil mulai dari memusatkan perhatian siswa, memperjelas masalah, menganalisis pandangan siswa, meningkatkan partisipasi siswa terhadap kelompok, menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005: 89) bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah sebagai berikut (1) memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, (2) memperluas masalah atau uraian pendapat, (3) menganalisis pandangan peserta didik, (4) meningkatkan partisipasi peserta didik, (5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan (6) menutup diskusi. Sama dengan pendapat Djamarah (2000: 160-163) yang mengatakan bahwa komponen keterampilan ada enam yaitu, (a) pemusatan perhatian, (b) mengklasifikasi masalah, (c) menganalisis pandangan anak didik, (d) meningkatkan kontribusi, (e) membagi partisipasi, dan (f) menutup diskusi.

Cara yang paling sering guru lakukan pada saat memusatkan perhatian adalah menyampaikan kembali tujuan diskusi dan cara mencapainya. Hal tersebut selalu dilakukan guru ketika siswa sudah membentuk kelompok dan ruang kelas menjadi gaduh agar siswa memperhatikan guru dan fokus kepada masalah yang didiskusikan. Cara ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hasibuan dkk (2006: 90) yang mengatakan bahwa salah satu cara pemusatan perhatian yang harus dilakukan guru selama diskusi berlangsung adalah merumuskan tujuan atau topik diskusi. Cara lain yang diterapkan oleh guru selama memusatkan perhatian siswa adalah mencermati setiap penyimpangan yang terjadi dan selalu mengingatkan supaya setiap kelompok kembali pada rambu-rambu yang telah disepakati.

Melalui hasil observasi pertama dan kedua ditemukan bahwa komponen memusatkan perhatian selalu digunakan guru pada saat mengajar di kelas VII-1, VII-2, VII-3, VII-4.

Setelah memusatkan perhatian guru melanjutkan kegiatan membimbing diskusi kelompok kecil dengan memperjelas masalah. Cara yang dilakukan guru pada saat memperjelas masalah adalah meminta siswa untuk member komentar dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa memperjelas ide yang dimaksud dan mengembangkannya. Sama seperti pendapat yang dikatakan oleh Udin (2002: 8) yang mengatakan bahwa salah satu cara untuk memperjelas masalah adalah dengan meminta komentar peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka memperjelas dan mengembangkan gagasan tersebut. Melalui hasil observasi ditemukan bahwa komponen memperjelas masalah digunakan guru hanya pada saat mengajar di kelas VII-1 pengamatan kedua, VII-2 pengamatan kedua, VII-3 pengamatan pertama dan kedua, serta VII-4 pengamatan satu dan dua.

Komponen membimbing diskusi kelompok kecil selanjutnya, yang dilakukan oleh guru adalah menganalisis pandangan siswa. Cara yang dilakukan guru adalah sebagai penengah apabila terjadi perdebatan dalam suatu kelompok diskusi. Hal tersebut tentu harus dilakukan guru agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menarik sebuah kesimpulan dalam kelompok yang mengakibatkan diskusi menjadi gagal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan Hasibuan (2006: 20-21) mengenai metode diskusi yang mengatakan bahwa

metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Dengan demikian, masing-masing individu dapat saling

memperbaiki pengertian, persepsi, informasi, interperensi sehingga dihindarkan dari kekeliruan-kekeliruan.

Melalui hasil observasi ditemukan bahwa komponen menganalisis pandangan siswa hanya digunakan guru pada saat mengajar di kelas VII-2 pengamatan pertama, dan VII-4 pengamatan pertama dan kedua.

Cara yang dilakukan guru setelah menganalisis pandangan siswa adalah meningkatkan partisipasi siswa terhadap kelompok. Cara pertama yang guru lakukan adalah memberikan contoh-contoh, baik verbal maupun nonverbal pada waktu yang tepat. Dalam pemberian contoh guru menggunakan contoh nonverbal yang berupa cerita. Hal ini digunakan guru untuk lebih mempermudah siswa dalam memecahkan masalah secara berkelompok.

Cara *pertama* ini hanya dilakukan guru pada saat mengajar di kelas VII-1 pertemuan kedua. Cara *kedua* yang dilakukan guru untuk meningkatkan partisipasi siswa terhadap kelompok adalah memberi waktu yang cukup kepada anggota kelompok untuk berpikir, tanpa diganggu oleh komentar-komentar guru. Hal tersebut dilakukan agar dalam kelompok lebih dapat membuat kesimpulan dari sebuah masalah sendiri tanpa diganggu oleh pendapat atau komentar-komentar guru yang akan membuat kelompok ketergantungan kepada guru.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Mulyasa (2005: 90) yang mengatakan bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diskusi adalah meningkatkan urunan peserta didik dengan cara (a) mengajukan pertanyaan kunci yang menantang, (b) memberi contoh secara tepat, (c) menghangatkan suasana dengan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat, (d) memberikan waktu berpikir, (e) mendengarkan penuh perhatian. Cara kedua ini diterapkan guru pada pertemuan pertama dan kedua di semua kelas yaitu, VII-1, VII-2, VII-3, VII-4.

Komponen selanjutnya, yang diterapkan guru adalah menyebarkan kesempatan berpartisipasi. Cara yang

dilakukan guru adalah mengeluarkan pernyataan untuk meyakinkan siswa bahwa ia pasti bisa. Hal ini dilakukan guru agar siswa termotivasi dan selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Jadi siswa yang awalnya pasif, akan berubah secara perlahan menjadi aktif bila diberikan motivasi. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar (Djamarah, 2000: 45). Cara ini diterapkan guru pada saat mengajar di kelas VII-1 pengamatan pertama, VII-2 pengamatan kedua, VII-3 pengamatan pertama dan kedua, VII-4 pengamatan pertama dan kedua. Cara lain yang dilakukan guru dalam menyebarkan kesempatan berpartisipasi adalah dengan mengatasi kondisi pembicaraan serentak dan memberi kesempatan pertama pada siswa yang pendiam untuk berpendapat. Hal ini dilakukan guru selain memberikan kesempatan bagi siswa yang pasif agar lebih aktif juga untuk mengkondisikan kelas agar tetap tenang dan tidak gaduh. Cara ini selalu dilakukan guru pada pertemuan pertama dan kedua di kelas VII-1, VII-2, VII-3, VII-4.

Kegiatan terakhir yang dilakukan guru pada saat membimbing diskusi kelompok kecil adalah menutup diskusi. Cara yang dilakukan guru adalah dengan membuat rangkuman hasil diskusi. Rangkuman hasil diskusi tersebut merupakan pendapat-pendapat yang disampaikan tiap kelompok atau salah satu kelompok yang berpendapat kemudian disempurnakan oleh guru. Hal tersebut ditunjang oleh pendapat Djamarah (2000: 162) yang menyatakan proses diskusi harus berjalan sampai penutup dan yang perlu diperhatikan guru adalah merangkum hasil diskusi secara jelas dan singkat pada hal-hal penting, atau dengan formulasi yang dimiliki anak didik, atau dengan menarik kesimpulan. Melalui observasi yang telah dilakukan, komponen menutup diskusi digunakan guru pada saat mengajar di kelas VII-1 pengamatan pertama dan kedua, VII-2 pengamatan pertama, VII-3 pengamatan pertama dan kedua, VII-4 pengamatan pertama dan kedua.

Komponen-komponen yang dilakukan guru dalam kegiatan membimbing diskusi kelompok kecil sudah dilakukan guru sesuai dengan teori yang ada. Namun, guru melakukan kegiatan membimbing diskusi kelompok kecil secara tidak konsisten. Dalam artian, guru melakukan kegiatan membimbing diskusi kelompok kecil hanya berpatokan pada keinginan guru dan waktu yang tersedia. Seharusnya, guru lebih pintar dalam memanfaatkan waktu yang ada sehingga semua kegiatan pembelajaran dapat berjalan tepat waktu. Rohani (2004: 28) menyatakan bahwa guru seharusnya menggunakan waktu mengajar yang efisien dan dapat membuahkan hasil yang efektif. Selain itu, tidak semua komponen membimbing diskusi kelompok kecil juga diterapkan pada setiap kelas. Guru hanya melakukan komponen yang sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Seharusnya guru lebih konsisten menggunakan komponen yang terdapat dalam membimbing diskusi kelompok agar kegiatan diskusi dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat.

Hambatan-hambatan yang dialami guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja pada saat membimbing diskusi kelompok kecil berasal dari faktor guru, siswa, dan waktu. Hambatan yang berasal dari faktor guru adalah kurang tegasnya guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sehingga masih banyak siswa yang sibuk sendiri yang mengakibatkan suasana kelas kurang kondusif. Hal tersebut tidak selalu terjadi, tetapi guru harus lebih tegas ketika membimbing siswa agar pembelajaran dari awal hingga akhir berjalan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran. Bagaimanapun, kelas harus tetap tenang pada saat melakukan proses diskusi. Jika ada anggota kelompok yang membuat kegaduhan, guru akan memberikan peringatan.

Hambatan yang berasal dari siswa berkaitan dengan perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap masalah atau materi yang akan didiskusikan sangat

berhubungan dengan intelegensi siswa. Djamarah (2000: 57) mengungkapkan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Hal ini sejalan dengan Slameto (2003: 56) yang menyatakan bahwa intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemauan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki intelegensi yang rendah. Kenyataan di lapangan menunjukkan, guru lebih mudah mengajar di kelas unggulan karena lebih cepat memahami materi daripada siswa di kelas nonunggulan. Cara guru untuk mengatasi hambatan ini dengan memberikan contoh-contoh yang lebih nyata dan menjelaskan lebih detail lagi masalah ataupun materi yang didiskusikan.

Hambatan dari siswa lainnya adalah kurang fokusnya siswa dan siswa sering melakukan hal-hal di luar diskusi dalam kelompok. Biasanya, ketika guru sudah membagikan kelompok siswa dalam kelompok mulai sibuk berbicara dengan anggota kelompok mengenai hal-hal diluar pembelajaran. Hal ini tentu mengganggu jalannya aktivitas berdiskusi. Slameto (2003: 56) menyatakan bahwa untuk menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, timbulah kebosanan tidak suka lagi belajar. Cara guru untuk kembali memusatkan perhatian siswa dan fokus pada diskusi kelompok pada kelas-kelas yang susah diatur adalah guru meminta membuat tugas perindividu dalam sebuah kelompok. Jadi, walaupun sudah berkelompok siswa masih memiliki tugas individu yang nanti akan dikumpulkan. Cara bisa mengurangi kegaduhan siswa dalam kelas karena selain fokus memecahkan masalah dengan berdiskusi, siswa juga memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri sehingga tidak ada lagi siswa yang berbicara di luar topik.

Selain itu, hambatan dari siswa adalah kondisi siswa yang berbeda disetiap kelas dan setiap pertemuan yang mengharuskan guru senantiasa harus bekerja ekstra keras dalam membimbing siswa yang pendiam atau pasif dengan cara memotivasi siswa. Biasanya, siswa yang pasif jika sudah dalam kelompok siswa hanya diam dan tidak melakukan komunikasi sedikitpun dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini, tentu akan berakibat buruk bagi siswa yang bersangkutan. Cara yang guru lakukan agar siswa yang pasif menjadi aktif adalah dengan memotivasi siswa yang memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut. Guru juga selalu memberikan pernyataan yang mengatakan bahwa siswa pasti bisa melakukan atau mengerjakan tugas yang diberikan secara berkelompok.

Hal tersebut sependapat dengan Djamarah (2000: 64) mengenai prinsip motivasi yang menyatakan bahwa jika terdapat anak didik yang kurang termotivasi untuk belajar, peranan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri anak didik sangat diperlukan. Motivasi ekstrinsik ini bisa diberikan dalam bentuk ganjaran, pujian, hadiah, dan sebagainya. Hambatan lain muncul dari faktor waktu, waktu pembelajaran yang banyak tersita dengan kegiatan berdiskusi. Kegiatan berdiskusi memang membutuhkan waktu yang relatif lebih banyak dibandingkan menggunakan metode lain. Dalam keterampilan membimbing diskusi guru masih agak sulit dalam mengatur waktu sehingga pada saat menutup diskusi kurang maksimal. Hal tersebut memang merupakan salah satu keterbatasan dari penggunaan metode diskusi. seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2000: 158) bahwa diskusi memakan waktu. Dalam membuat keputusan, diskusi kelompok kecil memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang memakan waktu daripada kalau keputusan itu dibuat secara individu. Selain itu, diskusi tidak hanya memakan waktu, tetapi juga pemborosan waktu. Diskusi yang tidak mendapatkan pengarahan dapat melantur dan tidak relevan, dapat salah atau batal karena salah informasi, dapat membingungkan karena kombinasi yang tidak pada

tempatnyanya. Untuk mengatasi kekurangan waktu, guru lebih matang mempersiapkan masalah dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan. Guru tidak akan membuang-buang waktu terlalu banyak dengan terlalu lama memberikan pemahaman mengenai materi.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja pada saat membimbing diskusi kelompok kecil ada enam kegiatan. Keenam kegiatan itu antara lain : (1) memusatkan perhatian, (2) memperjelas masalah, (3) menganalisis pandangan siswa, (4) meningkatkan partisipasi siswa terhadap kelompok, (5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan (6) menutup diskusi. Namun, tidak semua komponen diterapkan pada tiap-tiap kelas.

Hambatan yang ditemui guru bahasa Indonesia dalam membimbing diskusi kelompok kecil di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja berasal dari faktor guru, siswa, dan waktu. *Pertama*, hambatan yang muncul dari guru adalah kurang tegasnya guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sehingga masih banyak siswa yang sibuk sendiri yang mengakibatkan suasana kelas kurang kondusif. *Kedua*, hambatan yang muncul dari faktor siswa, yaitu (1) perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi atau masalah yang diberikan, (2) kurang fokusnya siswa dan siswa sering melakukan hal-hal di luar diskusi dalam kelompok, dan (3) kondisi siswa yang berbeda disetiap kelas dan setiap pertemuan yang mengharuskan guru senantiasa harus bekerja ekstra keras dalam membimbing siswa yang pendiam atau pasif dengan cara memotivasi siswa. *Ketiga*, hambatan yang muncul dari faktor waktu adalah waktu yang terlalu banyak tersita untuk kegiatan berdiskusi. Hambatan yang berkaitan dengan kurang tegasnya guru, diatasi dengan guru harus lebih tegas ketika membimbing siswa agar pembelajaran dari awal hingga akhir berjalan sesuai rencana pelaksanaan

pembelajaran dan guru akan memberi peringatan pada siswa yang membuat kegaduhan. Hambatan yang berkaitan dengan perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi atau masalah yang diberikan, diatasi dengan memberikan contoh-contoh yang lebih nyata dan menjelaskan lebih detail lagi masalah ataupun materi yang didiskusikan. Hambatan yang berkaitan dengan kurang fokusnya siswa dan siswa sering melakukan hal-hal di luar diskusi dalam kelompok, diatasi dengan meminta membuat tugas perindividu dalam sebuah kelompok. Jadi, walaupun sudah berkelompok siswa masih memiliki tugas individu yang nanti akan dikumpulkan. Cara ini bisa mengurangi kegaduhan siswa dalam kelas karena selain fokus memecahkan masalah dengan berdiskusi, siswa juga memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri sehingga tidak ada lagi siswa yang berbicara di luar topik. Hambatan yang berkaitan kondisi siswa yang berbeda disetiap kelas dan setiap pertemuan yang mengharuskan guru senantiasa harus bekerja ekstra keras dalam membimbing siswa yang pendiam atau pasif dengan cara memotivasi siswa, diatasi dengan memotivasi siswa yang memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut. Guru juga selalu memberikan pernyataan yang mengatakan bahwa siswa pasti bisa melakukan atau mengerjakan tugas yang diberikan secara berkelompok. Hambatan yang berkaitan dengan waktu, diatasi dengan cara guru lebih matang mempersiapkan masalah dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan. Guru tidak akan membuang-buang waktu terlalu banyak dengan terlalu lama memberikan pemahaman mengenai materi.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat disampaikan pada hasil penelitian ini adalah bagi guru bahasa Indonesia, hendaknya guru pada saat akan membimbing diskusi kelompok kecil lebih mempersiapkan materi dengan matang sehingga masalah dimengerti siswa dan tepat waktu. Selain itu, walaupun komponen yang dilaksanakan guru sudah sesuai dengan komponen yang ada pada keterampilan membimbing diskusi kelompok

kecil, alangkah lebih baik lagi apabila keenam komponen diterapkan pada setiap kelas, bukan hanya kelas tertentu saja. Bagi peneliti lain, karena penelitian mengenai keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil ini masih jarang diteliti secara mendalam, peneliti menyarankan agar peneliti lain tertarik untuk meneliti bidang ini dengan skala yang lebih luas, baik subjek maupun lokasinya. Dengan adanya penelitian sejenis yang lebih banyak, diharapkan peneliti-peneliti selanjutnya dapat menemukan temuan-temuan bermanfaat di lapangan. Temuan inilah yang nantinya dapat diterapkan atau digunakan guru untuk lebih meningkatkan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasibuan, JJ. dkk. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.\
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudiana, I Nyoman.2006. *Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Media Ilmu.
- Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Usman, Husaini dan Purnomo Settiady Akbar. 2006. *Metodologi*

- Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wendra, I Wayan. 2011. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.
- Winatraputra S., Udin. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.